

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya angka kelahiran di Indonesia merupakan salah satu masalah besar dan memerlukan perhatian dan penanganannya. Salah satu bentuk perhatian khusus pemerintah dalam menanggulangi angka kelahiran yang tinggi tersebut yaitu dengan melaksanakan pembangunan dan keluarga berencana secara komprehensif untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Agar dapat mencapai hal tersebut maka dibuatlah beberapa cara untuk mencegah ataupun menunda kehamilan. Cara tersebut melalui kontrasepsi (Setyamngrum, 2015).

Kontrasepsi merupakan segala macam alat atau cara yang digunakan oleh satu pihak atau kedua belah pihak untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan (Sety, 2018). Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan *reversible* untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik dan metode kontrasepsi implant (Handayani, 2017).

Menurut *World Health Organization* (2020) angka pengguna kontrasepsi hormonal meningkat tajam. Cakupan pasangan usia subur hampir 380 juta pasangan menjalankan KB dan sekitar 65-75 juta diantaranya terutama di negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti pil, suntik dan implant. Berdasarkan data peserta KB secara Nasional dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2019), diketahui bahwa angka pengguna kontrasepsi terbesar yaitu suntik sebanyak 2.396.818 peserta. Sementara jenis

kontrasepsi paling sedikit penggunaannya yaitu jenis pil MOP sebanyak 9.375 peserta.

Berdasarkan data dari Dinas BKKBN Provinsi Gorontalo pada tahun 2020, jumlah akseptor KB aktif sebanyak 152.288 peserta. Adapun rincian 3 lokasi pengguna kontrasepsi suntik terbanyak berada di Gorontalo Utara sebanyak 42,91% peserta, Boalemo sebanyak 42,22% peserta dan Pohuwato sebanyak 36,61% peserta. Untuk Gorontalo Utara sendiri, jumlah pengguna KB suntik terbanyak berada di Kecamatan Kwandang dengan jumlah 1.449 pengguna aktif. Adapun berdasarkan data dari Puskesmas Molingkapoto jumlah pengguna KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Molingkapoto sebanyak 974 orang dan yang menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 540 orang.

Data diatas menunjukkan kontrasepsi suntik menjadi salah satu metode kontrasepsi paling populer dikarenakan memiliki manfaat seperti, kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Meskipun penggunaan kontrasepsi suntik dapat mencegah terjadinya kehamilan sekitar 99% hingga 100% namun, terdapat beberapa kekurangan diantaranya perubahan pada pola haid seperti perdarahan bercak atau flek, perdarahan *irreguler* dan perubahan dalam frekuensi, lama dan jumlah darah yang hilang (Indah, 2018).

Hal ini dapat menjadi serius jika tidak segera ditangani. Beberapa bentuk gangguan menstruasi yang biasa dialami seseorang karena adanya efek dari suntik misalnya wanita akan cenderung sulit memiliki keturunan. Selain itu,

apabila terjadi perdarahan yang terlalu banyak dalam waktu lama akan mengakibatkan anemia atau kurang darah. Tidak hanya secara fisiologis, kualitas hidup dan aktivitas sehari-hari juga ikut terganggu seperti, gangguan berupa emosi yang tidak terkontrol, perasaan cemas atau gelisah, mudah marah, mudah panik dan pada akhirnya akan menangis. Adapun dari segi fisik gangguan akan berhubungan dengan kondisi kesehatan khususnya di area kepala. Selain itu biasanya wanita akan merasakan penat yang memunculkan sikap malas dalam bekerja atau melakukan rutinitas. Berbagai gangguan ini terjadi disebabkan oleh mekanisme kerja dari kontrasepsi suntik itu sendiri (Badziad, 2017).

Mekanisme kerja kontrasepsi suntik yaitu menekan ovulasi dengan cara menurunkan kadar FSH (*follicle stimulating hormone*) dan LH (*luteinizing hormone*). Tidak terjadi perubahan pada respon kelenjar *hypopyse* terhadap *gonadotropin releasing hormone ksogeneous*, hal ini akan memberi kesan proses terjadi di hipotalamus bukan kelenjar *hypopyse*. Terutama pada pengguna DMPA endometrium akan menjadi tipis dan atrofis. Jika dipakai dalam jangka waktu yang lama endometrium akan menurun atau hanya didapatkan sedikit. Ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik dapat menyebabkan gangguan pada menstruasi (Hutanto, 2017). Jenis gangguan menstruasi yang akan terjadi juga bergantung pada alat kontrasepsi hormonal yang digunakan (Setyamngum, 2015).

Alat kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik 1 bulan (*cyclofem*) dan suntik 3 bulan (DMPA). Kontrasepsi suntikan

cyclofem mengandung kombinasi hormon *medroxy progesterone acetate* (hormon progestin) dan *estradiol cypionate* (hormon esterogen). Keluhan yang dialami oleh akseptor KB 1 bulan yaitu tidak nafsu makan, mudah lelah, mudah tersinggung, mual, sakit kepala, nyeri dada dan berat badan naik. Adapun suntikan KB 3 bulan atau DMPA mengandung *depo medroxy progesterone acetate* (hormon progestin) 150 mg. Efek samping suntik ini berupa gangguan siklus haid dengan gejala dan keluhan *amenorhea*, *spotting*, *menorargia*. Akseptor KB yang mengalami siklus menstruasi tidak teratur lebih banyak pada akseptor KB suntik 3 bulan dibanding akseptor KB suntik 1 bulan (Kirana, 2015).

Lama pemakaian KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan gangguan menstruasi. Semakin lama penggunaan KB suntik 3 bulan menstruasi semakin memendek bahkan sampai tidak terjadi menstruasi. Perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen gestagen yang terkandung dalam DMPA. Perubahan ini sejalan dengan kekurangan darah menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan. Setelah penggunaan jangka lama, jumlah darah haid semakin sedikit dan bisa menjadi amenora (Setyorini & Lieskusumawati, 2020).

Hormon progesteron yang ada didalam kontrasepsi 3 bulan cenderung lebih mempengaruhi perubahan progesteron karena memicu terjadinya penambahan yang menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah vena di endometrium yang pada akhirnya menjadi rapuh dan terjadi perdarahan lokal dan memicu tidak teraturnya hormon dalam tubuh sehingga

berpengaruh terhadap terjadinya gangguan haid (Amelia & Padangsidimpuan, 2020).

Menurut Hartanto (2015), setelah setahun menggunakan KB sekitar 50% wanita berhenti haid. Haid biasanya akan kembali dialami setelah suntikan dihentikan. Pola haid yang normal dapat menjadi amenore dengan frekuensi yang lama. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sety (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi. Didukung penelitian Susilowati & Prasetyo (2015) didapatkan bahwa ada hubungan antara jenis kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi. Sejalan dengan penelitian Suprayitno (2017) yang menyatakan ada hubungan pola menstruasi dengan jenis kontrasepsi suntik yang dipakai.

Berdasarkan *study* pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara langsung kepada 10 akseptor suntik DMPA di Puskesmas Molingkapoto didapatkan bahwa, sebanyak 5 orang (50%) mengalami amenorea atau tidak mengalami haid setelah lebih dari 2 tahun penyuntikan yaitu sekitar 8 kali disuntik, 2 orang (20%) mengalami *spotting* atau perdarahan berupa bercak saat pertama kali penyuntikan, 1 orang (10%) mengalami *menorrhagi* atau perdarahan haid yang lebih banyak atau lebih lama setelah 1 tahun penyuntikan DMPA dan 2 orang (20%) tidak mengalami gangguan menstruasi selama pemakaian DMPA.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi

Pada Akseptor KB Di Puskesmas Molingkapoto”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Menurut *World Health Organization* (2020), angka pengguna kontrasepsi hormonal meningkat tajam. Cakupan pasangan usia subur hampir 380 juta pasangan menjalankan KB dan sekitar 65-75 juta diantaranya terutama di negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti pil, suntik dan implant.
2. Berdasarkan data peserta KB secara Nasional dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2019), diketahui bahwa angka pengguna kontrasepsi terbesar yaitu suntik sebanyak 2.396.818 peserta. Sementara jenis kontrasepsi paling sedikit penggunaannya yaitu jenis pil MOP sebanyak 9.375 peserta.
3. Berdasarkan data dari Dinas BKKBN Provinsi Gorontalo pada tahun 2020, jumlah akseptor KB aktif sebanyak 152.288 peserta. Adapun rincian 3 lokasi pengguna kontrasepsi suntik terbanyak berada di Gorontalo Utara yaitu 42,91% peserta, Boalemo sebanyak 42,22% peserta dan Pohuwato sebanyak 36,61% peserta.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB di Puskesmas Molingkapoto?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan

kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB di Puskesmas Molingkapoto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penggunaan kontrasepsi Suntik di Puskesmas Molingkapoto.
2. Mengidentifikasi gangguan menstruasi di Puskesmas Molingkapoto.
3. Menganalisis hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB di Puskesmas Molingkapoto.

1.5 Manfaat Teoritis

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan sehingga mampu meningkatkan sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan KB yang berkualitas serta memenuhi rasa nyaman dan aman bagi pengguna kontrasepsi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan Pendidikan Kesehatan terkait efek samping pengguna kontrasepsi suntik.

2. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peserta kontrasepsi suntik terkait hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan gangguan siklus menstruasi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber dalam mengembangkan penelitian sejenis dengan menggunakan variabel yang berbeda.